

## **Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ketakwaan Dan Keikhlasan: Studi Tafsir Tematik Qs. Ali Imran 102**

**<sup>1</sup>Hana Auliya Mufidatul Rahmah <sup>2</sup>Sarwadi**

<sup>12</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: [hanaauliyamr@gmail.com](mailto:hanaauliyamr@gmail.com) [sarwadi@stitmadani.ac.id](mailto:sarwadi@stitmadani.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the concepts of piety (taqwa) and sincerity (ikhlas) as the primary objectives of Islamic education based on a thematic interpretation of Qur'anic verse QS. Ali Imran (3):102. This verse emphasizes the command for believers to fear Allah with true and sincere piety, highlighting taqwa as the fundamental moral and spiritual foundation in the life of a Muslim. Piety in this context is not merely understood as ritual obedience, but also encompasses moral, ethical, and spiritual dimensions that shape an individual's holistic character. This research employs a qualitative approach using the library research method, examining both primary and secondary sources. The primary sources consist of classical Qur'anic commentaries such as Tafsir As-Sa'di and Tafsir Ibn Kathir, while secondary sources include contemporary scholarly works in the field of Islamic education. A thematic tafsir approach is applied to comprehensively explore the meaning of piety and its relationship with sincerity within the educational framework. The findings indicate that piety and sincerity are two fundamental and inseparable aspects of the objectives of Islamic education. Piety serves as the foundation for character formation, life orientation, and spiritual awareness in accordance with divine guidance. Meanwhile, sincerity functions as a pure internal motivation that underlies the processes of learning, practicing knowledge, and devotion to Allah. In the context of modern education, these values remain highly relevant in addressing moral crises and spiritual degradation among students. Therefore, Islamic education is expected to produce insan kamil, namely individuals who are knowledgeable, pious, and sincere in character while fulfilling the responsibilities of their lives.*

**Keywords:** Islamic Education, Piety, Sincerity, Surah Ali Imran 102, Thematic Interpretation

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ketakwaan dan keikhlasan sebagai tujuan utama dalam pendidikan Islam berdasarkan kajian tafsir tematik terhadap QS. Ali Imran ayat 102. Ayat ini secara tegas menekankan perintah kepada orang-orang beriman agar bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, yang menunjukkan bahwa ketakwaan merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan individu maupun sosial seorang Muslim. Ketakwaan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan ritual, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan etis yang membentuk kepribadian manusia secara utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber utama meliputi kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir As-Sa'di dan Tafsir Ibn Katsir, serta didukung oleh karya-karya kontemporer yang membahas pendidikan Islam dan tujuan pembinaannya. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk menggali makna ketakwaan secara komprehensif dan mengaitkannya dengan konsep keikhlasan dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakwaan dan keikhlasan merupakan dua aspek fundamental yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam. Ketakwaan berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter, arah hidup, dan kesadaran spiritual yang selaras dengan kehendak Ilahi. Sementara itu, keikhlasan berperan sebagai motivasi internal yang murni dalam proses belajar, pengamalan ilmu, dan pengabdian kepada Allah. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai ketakwaan dan keikhlasan memiliki relevansi yang signifikan untuk merespons krisis moral dan degradasi spiritual yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bertakwa dan berakhlak ikhlas dalam menjalankan amanah kehidupannya.*

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Ketakwaan, Keikhlasan, QS. Ali Imran 102, Tafsir Tematik

## PERKENALAN

Pendidikan Islam tidak sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan usaha pembentukan pribadi yang utuh beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berorientasi pada ridha Allah Ta'ala. Tujuan pendidikan Islam menempatkan ketaqwaan (taqwa) dan keikhlasan (ikhlās) sebagai aspek sentral yang harus dibina sejak dini melalui berbagai ranah pendidikan, baik formal, nonformal, maupun keluarga. Hal ini ditegaskan melalui QS. Ali 'Imran:102 yang memberi perintah kuat tentang bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, menunjukkan pentingnya penguatan spiritual dan religius dalam diri setiap individu muslim (Rani et al., 2025).

Beberapa kajian sebelumnya membahas aspek taqwa dan karakter dalam konteks pendidikan Islam, namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian tentang “pendidikan ketaqwaan dalam Al-Qur'an” menekankan takwa sebagai pokok ajaran Islam yang menjadi tolok ukur kemuliaan manusia, termasuk dalam perkembangan karakter religious (Hasnah M, 2021). Kajian terapan pada QS. Ali Imran ayat 102–104 mengidentifikasi nilai-nilai karakter seperti beriman, bertakwa, dan mempertahankan afiliasi keagamaan dalam praktik pendidikan karakter, tetapi fokusnya terbatas pada penerapan di satu lembaga atau ayat perluasan 102–104 (Roby Nur Ambia, Alfian Eko Rochmawan, 2025).

Namun, temuan-temuan di atas belum secara komprehensif menggabungkan tesis tafsir klasik dan tematik ayat tentang takwa, termasuk dimensi keikhlasan (ikhlās) dalam konteks tujuan pendidikan Islam modern. Penelitian ini berbeda karena mengintegrasikan kajian tafsir klasik QS. Ali 'Imran:102 dengan teori pendidikan kontemporer dan implikasinya terhadap perumusan tujuan serta kurikulum pendidikan Islam. Fokus kajian ini bukan hanya pada pemaknaan ayat, tetapi pada pengaruhnya terhadap konsep tujuan pendidikan Islam secara holistik dan aplikatif (Zohri, 2025).

Ayat QS. Ali 'Imran ayat 102 memberikan perintah normatif yang kuat: “Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa...” sebuah tuntutan

yang menuntut keteguhan iman dan kontinuitas kondisi keislaman hingga akhir hayat. Tafsir klasik memaknai frasa ḥaqqā tuqāṭih sebagai ketaatan yang komprehensif (lahir-batin) dan menegaskan bahwa takwa harus dibarengi dengan keikhlasan dalam niat dan amal. Tafsir Ibn Katsir dan As Sa'di, misalnya, menguraikan dimensi ketaatan, pengingatan, dan ketulusan sebagai inti makna ayat tersebut (Al-Arna'ut, 2020).

Keikhlasan (ikhlās) diposisikan dalam literatur pendidikan Islam sebagai “ruh” dari segala amal tanpa ikhlas, tindakan ibadah dan etika tidak mencapai makna religius yang hakiki. Artikel-artikel dan jurnal terapan tentang pembinaan ikhlas menyoroti teknik-teknik pedagogis. keteladanan guru, refleksi spiritual, latihan niat, pembelajaran karakter berbasis nilai yang terbukti digunakan di lembaga pendidikan Islam untuk menumbuhkan keikhlasan dan ketakwaan. Oleh karena itu, kajian ini hendak menggabungkan hasil tafsir klasik dan tematik dengan temuan penelitian pendidikan kontemporer untuk merumuskan implikasi bagi tujuan dan praktik pendidikan Islam (Soedirman, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk (1) mengkonstruksi makna ketakwaan dan keikhlasan sebagaimana tersirat dalam QS. Ali 'Imran:102 melalui kajian tafsir klasik dan tematik; (2) menganalisis kontribusi nilai-nilai tersebut terhadap konsep tujuan pendidikan Islam; dan (3) merumuskan implikasi pedagogis untuk pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang menitikberatkan pembentukan karakter religius yang ikhlas dan bertaqwa. Nilai ketakwaan dan keikhlasan sebagaimana difirmankan dalam QS. Ali 'Imran:102 memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat tujuan pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan karakter religius yang ikhlas dan bertaqwa, dan implikasinya dapat dirumuskan menjadi strategi pedagogis yang sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian

bertumpu pada penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber literatur tafsir dan karya ilmiah yang relevan dengan konsep ketaqwaan dan keikhlasan dalam pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan data berupa teks dan konsep secara mendalam serta kontekstual sesuai prinsip tafsir tematik (Sholikhah, 2023).

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu Sumber Primer yang meliputi kitab tafsir yang menjadi dasar utama dalam penafsiran QS. Ali Imran ayat 102 dan Sumber Sekunder yang meliputi buku dan jurnal ilmiah yang mendukung analisis pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, membaca, dan menelaah berbagai sumber tertulis berupa kitab tafsir, buku, dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Data berupa teks ayat, tafsir ulama, serta teori pendidikan Islam diklasifikasikan berdasarkan topik ketaqwaan, keikhlasan, dan tujuan pendidikan Islam (Maryani & Hilalludin, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tujuan Pendidikan**

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia sempurna yang baik di dunia maupun akhirat. Berdasarkan Imam Al-Ghazali, manusia dapat meraih kesempurnaan dalam menuntut ilmu dan kemudian melakukan fadhila terhadap ilmu yang dipelajari. Fadhilah ini dapat mendekatkan dirinya kepada tuhan serta pada akhirnya membuatnya bahagia di dunia maupun akhirat (Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni, 2025). Berdasarkan imam Al-Ghazali target pertama pendidikan Islami yaitu agar mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Khaliq dan dalam pandangannya, manusia merupakan makhluk yang sempurna memiliki nilai-nilai moral, akhlak al-Karima, yang merupakan target pertama dari pendidikan. Tujuan ini identik juga bertepatan dengan apa yang ingin diraih oleh tujuan kenabian untuk membawa orang ke karakter moral yang lebih tinggi. Perilaku tersebut kemudian terbentuk dari dalam perilaku serta perbuatan pribadi dalam ikatannya kepada Allah, dirinya sendiri, antar makhluk Tuhan dan antar manusia serta sekitarnya (Faizin, 2023).

Menurut Muhammad Munir Mursyi, Pendidikan Islam merupakan suatu proses pendidikan yang mendasarkan pada fitrah atau kodrat manusia. Fitrah merupakan keadaan bawaan atau kodrat manusia yang tercermin dalam kesadaran akan keberadaan Tuhan dan kewajiban moral. Islam, sebagai agama yang mengakui fitrah ini, memberikan panduan dalam bentuk perintah, larangan, dan ketaatan yang sesuai dengan fitrah manusia. Melalui proses pendidikan Islam, individu dapat lebih mendalami pemahaman tentang fitrah manusia dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia sesuai dengan fitrahnya (Hilalludin & Winarni, 2025).

### **Tafsir QS. Ali Imran : 102**

Al-Quran dalam setiap pembicaraannya tentang ilmu (pengetahuan) tidak terlepas dari nilai keimanan. Para ahli merumuskan tujuan pendidikan untuk membentuk para peserta didik menjadi insan taqwa. Firman Allah Ta'ala dalam Qs. Ali Imran: 102 menjelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖٓ، وَلَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. 3:102)*

Dijelaskan dalam kitab Tafsir Muyassar Kementrian Arab Saudi bahwa “Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya dan melaksanakan syariat Nya, takutlah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya, yaitu dengan cara menaatinya dan tidak bermaksia kepadanya, mensyukuriNya dan tidak mengingkari nikmatnya, serta mengingat-ingatnya dan tidak melupakanNya. Dan teruslah kalian berpegang teguh dengan keislaman kalian hingga akhir hayat kalian, supaya kalian menjumpai Allah, sedang kalian dalam keadaan tersebut”.

Kitab Tafsir as-Sa'di oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H bahwa “Ayat-ayat ini mengandung anjuran Allah kepada hamba-hambaNya, kaum Mukminin agar mendirikan syukur atas nikmat-nikmatNya yang besar yaitu dengan bertakwa kepadaNya dengan sebenar-benar takwa, dan agar mereka menaatinya dan meninggalkan kemaksiatan terhadapNya secara tulus ikhlas untukNya, dan agar mereka menegakkan

agama mereka dan berpegang teguh kepada tali itu (yaitu agama dan kitabNya) sebagai sebab antara mereka dengan Nya, serta bersatu dengan berpedoman pada agama dan kitabNya dan tidak saling bercerai berai, dan agar mereka selalu konsisten atas hal itu hingga mereka meninggal” (Laila, 2021).

Dijelaskan dalam Kitab Tafsir as-Sa’di, adalah untuk mengingatkan umat Islam akan pentingnya bertakwa kepada Allah Ta’ala. Ayat ini menegaskan bahwa Allah Ta’ala telah memberikan nikmat yang besar kepada manusia, termasuk nikmat iman dan Islam, dan manusia harus selalu bersyukur atas nikmat tersebut dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Idral & Harits, n.d.).

Kitab Tafsir Ibn Katsir mengenai firman Allah ( *اَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ* ) Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. “Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas’ud, ia berkata: “Agar Dia ditaati dan tidak ditentang, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak diingkari.” Isnad ini shahih mauquf. Sa’id bin Jubair, Abul Aliyah, Rabi’ bin Anas, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Zaid bin Aslam, as-Suddi dan yang lainnya berpendapat, bahwa ayat ini dinasakh dengan firman Allah:

فاتقوا الله ما استطع

*Maka bertakwalah kepada Allah menurut kemampuanmu.” (QS. At-Taghaabun: 16)*

Mengenai firman Allah *اَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ* Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. "Ali bin Abi Thalhah, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ayat tersebut tidak dinasakh, tetapi yang dimaksud "takwa yang sebenar-benarnya adalah berjihad di jalan Allah sebenar-benar jihad dengan tidak merasa takut terhadap celaan orang-orang yang suka mencela, berlaku adil meskipun terhadap diri mereka sendiri, orang tua dan anak-anak mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, bahwa: “Ketika orang-orang sedang mengerjakan thawaf di Baitullah, Ibnu Abbas sedang duduk dengan memegang tongkat, kemudian ia berkata: “Rasulullah Wahai sekalian

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ]

Bersabda: *orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu meninggalkan dunia melainkan kamu dalam keadaan Islam. Seandainya setetes zaqqum jatuh ke dunia, maka ia akan merusak kehidupan penghuninya. Lalu bagaimana bagi orang yang tidak mempunyai makanan kecuali zaqqum?"*

Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-I, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam Shabihnya dan al-Hakim dalam al-Mustadrak, melalui beberapa jalan dari Syu'bah. At-Tirmidzi, Berkata: "Hadits ini hasan shahih." Sedangkan menurut al-Hakim, hadits ini shahih sesuai dengan persyaratan al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkan (Muhammad, n.d.).

Tafsir Kitab Ath-Thabari menjelaskan bahwa Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bertakwalah kalian kepada Allah (maksudnya takutlah kepada Allah dengan selalu merasa diawasi) sehingga kalian menaati-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan rasa takut yang sebenarnya. Dialah Allah yang ditaati sehingga tidak dimaksiati. Dialah Yang disyukuri sehingga tidak dikufuri. Dialah Allah yang diingat sehingga tidak dilupakan. Wahai kaum yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam, yakni tunduk patuh dalam ketaatan kepada-Nya, juga dengan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya."

Penafsiran yang saya ungkapkan, sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

- a. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami demikian pula Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Zubaid, dari Murrâh, dari Abdullah, tentang firman Allah SWT اتَّقُوا تَقَاتِهِ "Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya," ia berkata, "Dialah Allah yang ditaati sehingga tidak dimaksiati. Dialah Allah yang disyukuri sehingga tidak dikufuri. Dialah Allah yang selalu diingat sehingga tidak dilupakan."
- b. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami

dari Zubaid, dari Murrah Al Hamadani, dari Abdullah, dengan riwayat yang sama. Para ulama tafsir berbeda pendapat, apakah ayat ini di-Mansukh? Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut Tidak di-mansukh (Hilalludin Hilalludin, 2024). Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

- 1) Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT ( *أَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ* ) "Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya," ia berkata, "Ayat tersebut tidak dihapus (tidak di-mansukh). Tetapi maknanya adalah, beribadahlah kepada Allah secara sungguh-sungguh." Dia lalu menuturkan penafsiran yang telah kami ungkapkan tadi.
- 2) Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Qais bin Sa'd, dari Thawus, tentang firman Allah SWT ( *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ* ) " Hai orang orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya," ia berkata, "Jika kalian tetap tidak melakukannya dan tidak sanggup menunaikannya, maka janganlah kalian mati kecuali dalam (keadaan) Islam."

Kedua: Berpendapat bahwa ayat ini dihapus dengan firman Allah SWT ( *فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ* ) "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (Qs. At-Taghaabun [64]: 16). Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

- 1) Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah Ta'ala

*بِأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ*

*"Hai orang orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam,"*

Bahwa kemudian turun ayat lain dengan membawa keringanan



karena kasih-sayang-Nya atas kelemahan makhluk-Nya **﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾**  
" Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu, yang mengandung keringanan dan kemudahan."

- 2) Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal Al Anmathi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah Ta'ala "**يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖ وَاَنْتُمْ تُسَلِّمُوْنَ**" Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam," ia berkata, "Ayat ini di-naskh oleh ayat dalam surah At-Taghaabun **فَاتَّقُوا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاَسْمَعُوْا . وَاَطِيعُوا** Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah. Di atasnya Nabi Shalallahu alaihi wassalam diba'iat dengan mendengarkannya dan menaatinya sesuai kesanggupan mereka. "

Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI bahwa "Supaya kamu memperoleh keimanan yang kuat dan tidak goyah ketika terjadi cobaan, maka wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya sesuai kebesaran, keagungan, dan kasih sayang-Nya kepada kamu. Bukti ketakwaan tersebut adalah menaati Allah dan tidak sekalipun durhaka, mengingatk-Nya dan tidak sesaat pun melupakan-Nya, serta mensyukuri nikmat-Nya tanpa sekalipun dan sekecil apa pun mengingkarinya sampai batas akhir kemampuan kamu, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim, berserah diri kepada Allah dengan tetap memeluk agama yang diridai, yaitu islam (Riky Supratama & Hilalludin Hilalludin, 2025). Karena tidak seorang pun mengetahui kapan datangnya. Kematian, maka berusaha sekuat tenaga untuk selalu berada di jalan Allah, karena Allah akan menganugerahi hamba sesuai usaha yang dilakukannyapada ayat ini Allah memerintah kaum mukmin menjaga persatuan dan kesatuan. Dan berpegangteguhlah serta berusaha sekuat tenaga agar kamu semuanya bantu-membantu untuk menyatu pada tali (agama) Allah agar kamu tidak tergelincir dari agama tersebut. Dan janganlah kamu bercerai berai, saling bermusuhan dan mendengki, karena semua itu akan menjadikan kamu lemah

dan mudah dihancurkan”.

### **Implementasi QS. Ali Imran : 102**

Ayat ini bukan sekadar seruan biasa, melainkan peringatan yang menggugah kesadaran bahwa hidup seorang mukmin harus senantiasa berada dalam naungan takwa dan menjaga keislamannya hingga akhir hayat. Pertama, ayat ini mengajarkan bahwa “حَقُّ تَقْوَاهِ” takwa yang sejati adalah takwa yang total, bukan setengah-setengah. Seseorang tidak cukup hanya mengaku beriman, tapi juga harus menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan sepenuh hati, dalam semua aspek kehidupan. Kedua, terdapat pesan mendalam tentang “لا تموتن” kematian sebagai ujian akhir. Allah memerintahkan kita agar tidak mati kecuali dalam keadaan Muslim. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus terus dijaga dan dipelihara. Iman bisa melemah, dan seseorang yang lengah bisa saja tergelincir di akhir hayat. Maka, penting untuk menjaga kualitas iman melalui amal salih dan lingkungan yang baik (Wiresti et al., 2025).

Ketiga, ayat ini mendorong kita untuk “selalu istiqamah”. Konsistensi dalam ibadah dan akhlak adalah kunci agar kita tidak hanya baik sesaat, tetapi baik hingga akhir. Hidup seorang Muslim sejati bukan hanya tentang pencapaian dunia, melainkan tentang bagaimana ia menutup hidupnya dengan husnul khatimah. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai dalam ayat ini memiliki relevansi yang nyata. “Di tempat kerja”, takwa menuntun kita untuk bekerja dengan jujur dan amanah, menjauhi korupsi dan kecurangan. “Di sekolah atau kampus”, takwa menjauhkan dari kecurangan akademik dan menumbuhkan semangat belajar sebagai bentuk ibadah. “Dalam pergaulan”, ayat ini mengingatkan pentingnya memilih teman yang mendukung iman, bukan yang membawa pada maksiat atau kelalaian (Rani et al., 2025).

Takwa juga memandu kita “dalam menggunakan waktu dan media”, agar tetap dalam batas syariat, serta menjadi sumber kebaikan, bukan kelalaian. Bahkan saat menghadapi ujian atau musibah, orang yang bertakwa akan bersabar dan tetap percaya pada pertolongan Allah. Akhirnya, QS Ali Imran ayat 102 menanamkan kesadaran bahwa “hidup ini adalah perjalanan menuju kematian”, dan hanya dengan takwa yang sejati kita bisa mengakhiri hidup dalam keadaan terbaik. Maka, mari kita jadikan takwa sebagai kompas

dalam setiap langkah, agar kita wafat dalam keadaan sebagai Muslim sejati yang diridhai Allah.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk pribadi insan yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki ketakwaan dan keikhlasan sebagai fondasi utama. Melalui kajian tafsir tematik QS. Ali Imran ayat 102, terbukti bahwa ketakwaan yang sebenar-benarnya dan keikhlasan adalah nilai-nilai fundamental yang harus tertanam dan dikembangkan dalam setiap proses pendidikan. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan menjadi strategi efektif dalam menghadapi berbagai tantangan krisis moral dan spiritual di era modern. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya tidak semata bertujuan transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter religius yang mampu melahirkan insan kamil yang berakhlak mulia, ikhlas, dan bertakwa kepada Allah dalam pengabdian hidupnya. Dengan semangat ketakwaan dan keikhlasan, pendidikan Islam berpotensi mencetak generasi yang utuh secara spiritual dan moral demi keberlangsungan umat yang diridhai oleh Allah Ta'ala.

## REFERENSI

- Al-Arna'ut, S. `Abdul-Q. (2020). A compilation of the Abridged Tafsir Ibn Kathir Volumes 1 - 10. In *The English Language with Arabic Verses. Tafseer, 10*, 5698.
- Faizin, M. (2023). *Aktualisasi Tujuan Pendidikan Islam Dari Perspektif Imam Al-Ghazali*. 117–129.
- Hasnah M, R. (2021). Pendidikan Ketaqwaan Dalam Al- Qur ' an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 60–73. <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i1.2473>
- Hilalludin, H., & Winarni, D. (2025). *Perspektif Masyarakat terhadap Fenomena Balita yang Ditinggal Bekerja : Studi Kasus di Dusun Nganyang RT 04 dalam Tinjauan Nilai-Nilai Islam*. 2.
- Hilalludin Hilalludin. (2024). *Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia*. 1(June), 123–133.
- Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni. (2025). *The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process*. 1(1), 62–74.
- Idral, & Harits. (n.d.). *Terjemah Tafsir As sa'di*.
- Laila, A. (2021). Muslim Pro sebagai Media Pengingat Sholat di Kalangan Remaja. *Jurnal Media Dan Dakwah Islam, 8*(1), 25–40.
- Maryani, E. D., & Hilalludin, H. (2025). *Peran Pendidikan Dasar dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak Usia 7-12 Tahun*. 2(April). <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206>

- Muhammad, A. bin. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Rani, A., Iltizam, A. A., & Hilalludin, H. (2025). *PEREMPUAN PRODUKTIF DALAM ISLAM : MENGGALI KONSEP*. 2(1), 328–337.
- Riky Supratama, & Hilalludin Hilalludin. (2025). Tekstualisasi Dan Kontekstualisasi Hadis Larangan Berpergian Bagi Perempuan Tanpa Mahram. *Fikr: Jurnal Pemikiran Studi Islam*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.62448/fjpsi.v1i1.229>
- Roby Nur Ambia, Alfian Eko Rochmawan, B. (2025). *PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TAHFIZHUL QUR ' AN QORYATUL QUR ' AN WERU*. 5(1), 100–114.
- Sholikhah, A. (2023). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Soedirman. (2019). Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual*, 5(02), 12.
- Wiresti, R. D., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., Hilalludin, H., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Yogyakarta, M. (2025). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Anak Usia Dini melalui Media Game Gambar dan Huruf di RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta*. 5(1), 547–554.
- Zohri, M. H. H. H. (2025). *EKONOMI ISLAM MASA KINI : ANTARA REGULASI , GAYA*. 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.22.3>